



---

## **Pacu Jalur Sebagai Identitas Budaya Lokal: Studi Etnografi di Kabupaten Kuantan Singingi**

### **Fiona Deanovans**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email: deanovansf@gmail.com

### **Putri Dayani Ginting**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email: putriginting2207@gmail.com

### **Siti Mey Listianti**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email: listiantimey@gmail.com

### **Teguh Adzuri**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email: rikelputra6@gmail.com

### **Ummi Maulinda Sari**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email: maulindasariummi@gmail.com

### **Vino Ramadhan**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email: vinoramadhan2006@gmail.com

### **Hambali**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email: hambali@lecturer.unri.ac.id

### **Abdur Rahman Hakim\***

Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email: abdurrahmanhakim214@gmail.com

*\*Corresponding Author*

---

#### **Article History**

|           |              |           |              |
|-----------|--------------|-----------|--------------|
| Submitted | : 2025-10-19 | Accepted  | : 2025-11-17 |
| Revised   | : 2025-10-28 | Published | : 2025-12-01 |

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9764>

#### **Abstrak**

Pacu Jalur merupakan tradisi lomba perahu panjang khas Kuantan Singingi, Riau, yang diwariskan antargenerasi dan menjadi penanda identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perlombaan,



tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat relasi sosial serta menanamkan nilai gotong royong, solidaritas, religiusitas, dan kebersamaan. Meski memberi dampak ekonomi melalui peningkatan wisata, kajian mendalam mengenai makna budaya dan nilai sosialnya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengungkap Pacu Jalur sebagai simbol identitas budaya dengan menggunakan metode kualitatif berpendekatan etnografi. Informan dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, pembuat jalur, peserta, panitia, dan masyarakat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi arsip, kemudian dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan verifikasi melalui triangulasi. Temuan menunjukkan bahwa Pacu Jalur berkembang dari alat transportasi menjadi tradisi sarat nilai sosial dan spiritual yang juga berdampak ekonomi. Tantangan seperti berkurangnya minat generasi muda dan biaya perawatan menegaskan perlunya pelestarian berbasis masyarakat, pemerintah, dan pendidikan budaya.

**Kata Kunci:** Pacu Jalur, Identitas Budaya, Etnografi, Nilai Sosial

#### **Abstract**

*Pacu Jalur is a traditional long-boat race of Kuantan Singingi, Riau, passed down across generations and serving as a marker of the community's cultural identity. This tradition functions not only as a competition but also as a medium to strengthen social relations and instill the values of mutual cooperation, solidarity, religiosity, and togetherness. Although it contributes economically through increased tourism, in-depth studies on its cultural meaning and social values remain limited. This research aims to explore Pacu Jalur as a symbol of cultural identity using a qualitative method with an ethnographic approach. Informants were selected purposively, including traditional leaders, boat makers, racers, organizers, and community members. Data were collected through observation, interviews, documentation, and archival studies, then analyzed through reduction, presentation, and verification using triangulation. The findings show that Pacu Jalur evolved from a means of transportation into a tradition rich in social and spiritual values while also generating economic benefits. Challenges such as declining youth interest and high maintenance costs highlight the need for preservation efforts involving the community, government, and cultural education.*

**Keyword:** Pacu Jalur, Cultural Identity, Ethnography, Social Values

## **PENDAHULUAN**

Pacu Jalur merupakan tradisi lomba dayung perahu panjang khas masyarakat Kuantan Singingi, Riau. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan diselenggarakan setiap tahun di Sungai Kuantan sebagai bentuk kebersamaan dan perayaan budaya masyarakat setempat (Najwa dkk., 2025; Chairani dkk., 2022). Pacu Jalur tidak hanya sekadar perlombaan perahu, tetapi juga menjadi simbol identitas masyarakat Kuantan Singingi yang telah bertahan sejak masa penjajahan (Febryan dkk., 2025; Bakri, 2022). Dahulu, jalur atau perahu panjang digunakan sebagai alat transportasi dan sarana komunikasi antarwilayah di sepanjang Sungai Kuantan. Seiring waktu, fungsi tersebut berkembang menjadi ajang kebanggaan daerah yang sarat dengan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan (Febryan dkk., 2025; Kamilah dkk., 2025).

Bagi masyarakat Kuantan Singingi, Pacu Jalur bukan sekadar perahu yang berlomba di sungai, melainkan ritual budaya yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu semangat kolektif. Setiap jalur dibuat secara tradisional dari batang pohon besar, kemudian dihiasi dengan ukiran dan ornamen khas yang mencerminkan kekayaan seni serta spiritualitas masyarakat (Putra 2019). Proses pembuatannya pun melibatkan banyak pihak, mulai dari para pengrajin, pemuka adat, hingga pemuda desa, yang menjadikan kegiatan ini sebagai wadah gotong royong dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Nilai-nilai seperti musyawarah, kerja sama, dan loyalitas komunal tumbuh kuat dalam seluruh rangkaian kegiatan Pacu Jalur (Kamilah dkk., 2025; Hariyanto dkk., 2025).

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi Pacu Jalur menghadapi tantangan yang tidak ringan. Banyak generasi muda kini memandang Pacu Jalur hanya sebagai tontonan tahunan atau ajang hiburan semata, bukan sebagai warisan budaya yang memiliki makna filosofis mendalam (Hariyanto dkk. 2025). Pergeseran cara pandang ini menunjukkan mulai mudarnya nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi fondasi karakter masyarakat Melayu Kuantan Singingi. Padahal, Pacu Jalur menyimpan banyak nilai luhur seperti kerja sama, tanggung jawab, sportivitas, dan nilai-nilai yang penting dalam pembentukan karakter generasi muda (Maharani & Raflesia, 2023; Febryan dkk., 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang Pacu Jalur umumnya berfokus pada aspek ekonomi, pariwisata, dan manajemen kegiatan budaya. Beberapa di antaranya menyoroti potensi Pacu Jalur sebagai daya tarik wisata unggulan Provinsi Riau (Febryan dkk. 2025), sementara yang lain membahas dampak ekonomi serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata (Ananda dkk., 2024; Intansari, 2024; Aulia, 2015). Walaupun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan daerah, kajian yang menelusuri makna budaya dan fungsi sosial Pacu Jalur dalam membentuk jati diri masyarakat Kuantan Singingi masih terbatas.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menggali lebih dalam tentang Pacu Jalur sebagai simbol identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi dengan menggunakan pendekatan etnografis. Penelitian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi Pacu Jalur membentuk identitas masyarakat di tengah perubahan zaman. Hasil penelitian memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Pacu Jalur, bukan hanya sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat karakter dan kohesi sosial masyarakat Kuantan Singingi di masa kini dan mendatang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna, simbol, dan nilai budaya dalam tradisi Pacu Jalur secara langsung dari perspektif masyarakat. Metode kualitatif memberikan kesempatan menghasilkan data deskriptif melalui pengamatan dan interaksi lapangan (Mahmudah dan Noor 2023). sedangkan etnografi memungkinkan penafsiran mendalam terhadap praktik budaya tanpa analisis statistik (Kavanaugh dan Maratea 2019).

Penelitian dilakukan di Tepian Narosa, Teluk Kuantan, pada 10–12 Oktober 2025 bersamaan dengan penyelenggaraan Pacu Jalur, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat diamati. Narasumber dipilih dengan purposive sampling, melibatkan tokoh adat, pembuat jalur, peserta, panitia, dan masyarakat yang memahami sejarah dan makna Pacu Jalur. Pemilihan ini

mengikuti prinsip etnografi bahwa narasumber harus memiliki pengalaman budaya yang kuat (Windiani dan Farida 2016; Niman dkk. 2023; N. Ananda dan Albina 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta telaah dokumen. Observasi digunakan untuk melihat perilaku dan simbol budaya selama kegiatan (Kavanaugh dan Maratea 2019), , sementara wawancara bertujuan menggali nilai dan keyakinan yang terkait dengan Pacu Jalur (N. Ananda dan Albina 2025; Rezhi, Yulifar, dan Najib 2023). Data sekunder diperoleh dari arsip, laporan pemerintah, dan publikasi ilmiah, serta diperkuat dengan dokumentasi foto, video, dan rekaman (Krisnawati, Syafrudin, dan Oktaria 2023; Windiani dan Farida 2016).

Analisis data mengikuti langkah Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian narasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori etnografi (Mahmudah dan Noor 2023; N. Ananda dan Albina 2025; Rezhi, Yulifar, dan Najib 2023). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Haris dan Nasri 2023; Lestari, Liliweri, dan Nara 2022; Dai dan Manahung 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Asal-usul Pacu Jalur**

Tradisi Pacu Jalur bermula dari kebiasaan masyarakat pada masa lampau yang menggunakan jalur (perahu panjang) sebagai alat transportasi di sungai untuk mengangkut barang dagangan seperti pisang dan padi dari satu pasar ke pasar lain. Awalnya, jalur tersebut berukuran kecil dan hanya digunakan secara fungsional. Namun, seiring waktu, masyarakat mulai berlomba-lomba (berpacu) untuk menunjukkan ketangkasan dan kekuatan dayung antar desa. Narasumber menjelaskan bahwa kegiatan ini kemudian berkembang menjadi tradisi tahunan antar desa, hingga akhirnya berubah menjadi event budaya besar tingkat kabupaten bahkan nasional, yang kini diselenggarakan dengan dukungan penuh pemerintah daerah. Setiap desa diwajibkan memiliki perwakilan jalur, dan saat ini setiap jalur berisi sekitar 50–70 orang pendayung.

Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa jalur sebagai hasil budaya telah dikenal oleh masyarakat Kuantan sejak awal tahun 1900. Pada masa itu, jalur belum seindah dan semegah sekarang, karena yang dipacu masyarakat masih berupa perahu besar untuk pengangkutan hasil bumi, yang mampu membawa 40–60 orang sekaligus (Putra 2019). Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya fungsi jalur dari sarana transportasi menjadi media perlombaan dan kebanggaan daerah, bentuk fisiknya pun turut mengalami perubahan yang mencerminkan dinamika budaya masyarakat. Dahulu, jalur hanyalah perahu biasa, namun kini, jalur tersebut berubah menjadi karya seni yang sarat makna budaya, dihiasi dengan beragam motif dan warna yang mencerminkan identitas serta kreativitas

masyarakat pembuatnya. Setiap corak dan warna memiliki filosofi tersendiri yang melambangkan semangat, kebanggaan, serta kekompakan tim pendayung.



**Gambar 1. Perahu Jalur (Sumber: Peneliti 2025)**

Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya menunjukkan bahwa Pacu Jalur tidak sekadar perlombaan, tetapi merupakan warisan budaya yang berakar kuat dari aktivitas ekonomi dan kehidupan masyarakat Kuantan Singingi tempo dulu.

### **Nilai-nilai Budaya dan Sosial**

Tradisi Pacu Jalur mengandung nilai budaya, sosial, dan keagamaan yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Narasumber menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan perahu panjang, tetapi juga sebagai media mempererat silaturahmi antarwarga dari berbagai dusun. Semangat gotong royong tampak jelas karena satu jalur dibuat, dipersiapkan, dan dijalankan secara bersama oleh warga, mulai dari proses pencarian kayu, pembuatan jalur, hingga penyusunan awak, seluruhnya dilakukan melalui kerja sama yang mencerminkan kohesi sosial dan rasa kebersamaan. Sebelum perlombaan, masyarakat melaksanakan ritual doa bersama dan tepuk tepung tawar sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan, sedangkan setelah perlombaan, syukuran atau makan bersama diadakan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas kelancaran acara, baik menang maupun kalah. Rangkaian kegiatan ini menampilkan nilai kebersamaan, rasa syukur, penghormatan terhadap tradisi, dan implementasi ajaran agama yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Raflesia yang menyatakan bahwa tradisi Pacu Jalur sarat dengan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, persatuan, kerja keras, dan sportivitas (Maharani dan Raflesia 2023). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan langsung oleh masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan lomba. Selain itu, Hasbullah juga menegaskan bahwa tradisi ini memperlihatkan kuatnya solidaritas

sosial dalam masyarakat Kuantan Singingi. Hal itu tampak pada proses pembuatan jalur yang melibatkan kegiatan “maelo” atau menarik kayu dari hutan, di mana kerja sama dan kekompakan masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan (Hasbullah 2015). Hal ini dapat dilihat dari proses mengangkat jalur ke sungai.



**Gambar 2. Mengangkat Jalur ke Sungai, (sumber: Peneliti 2025)**

Jika dilihat dari perspektif kearifan lokal, nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari modal budaya yang menjaga kohesi sosial masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Asikin bahwa local wisdom memiliki peran penting dalam memelihara solidaritas komunitas di tengah keragaman (Asikin 2021). Penelitian Ishami dkk., juga menegaskan bahwa nilai religiusitas, gotong royong, dan solidaritas merupakan identitas budaya masyarakat Riau yang terus hidup melalui praktik budaya kolektif seperti Pacu Jalur (Ishami et al. 2025). Dalam konteks keagamaan, tradisi ritual yang menyertai Pacu Jalur mencerminkan penguatan nilai spiritual masyarakat sekaligus bentuk adaptasi kearifan lokal dalam menghadapi perubahan sosial modern (Ramdhani dan Wahidin 2022). Kearifan lokal ini turut membentuk kecerdasan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Askodrina 2021), sehingga tradisi Pacu Jalur bukan hanya ritual budaya, melainkan sarana pembelajaran sosial yang mengajarkan kerja sama, toleransi, penghormatan terhadap alam, hingga rasa syukur kepada Allah.

Dengan demikian, bahwa Pacu Jalur merupakan wahana pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat Kuantan Singingi. Tradisi ini tidak sekadar perlombaan, tetapi cerminan identitas kolektif yang mengintegrasikan nilai kebersamaan, religiusitas, solidaritas, dan kearifan lokal, sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya leluhur di tengah dinamika perkembangan zaman.

### **Pacu Jalur sebagai Identitas Budaya Lokal**

Pacu Jalur telah menjadi bagian dari identitas budaya yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan kebanggaan sekaligus ciri khas daerah yang

diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat, Pacu Jalur bukan sekadar perlombaan perahu, melainkan lambang kebersamaan, semangat gotong royong, serta cerminan jati diri orang Kuansing. Tradisi ini menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah, sekaligus menjadi ajang perlombaan yang selalu dinantikan setiap tahunnya.

Saat ini Pacu Jalur tidak hanya dikenal di tingkat nasional, tetapi juga menarik perhatian dunia internasional. Bahkan, beberapa seniman dari Malaysia turut memperkenalkan budaya ini melalui karya seni mereka. Pacu Jalur juga telah menjadi simbol yang mampu mengharumkan nama Kuantan Singingi hingga ke kancah dunia, sekaligus memperkokoh identitas budaya masyarakatnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Chairani, Jafra, dan Meliza yang menjelaskan bahwa Pacu Jalur merupakan festival tradisional yang telah berlangsung lebih dari satu abad dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sekadar perlombaan perahu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur (Chairani, Jafra, dan Meliza 2022). Pandangan serupa dikemukakan oleh Hasbullah yang menyoroti bahwa Pacu Jalur mengandung nilai-nilai sosial yang kuat, seperti musyawarah, kekompakan, sportivitas, dan loyalitas komunal, yang tampak jelas dalam proses pembuatan jalur dan persiapan lomba yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat (Hasbullah 2015). Selain itu, Prayoga dan Salam menemukan adanya dimensi spiritual dalam tradisi ini, karena ritual dan kepercayaan yang menyertainya memberi makna sakral pada Pacu Jalur, sehingga memperkuat ikatan sosial dan nilai budaya masyarakat Kuantan Singingi (Prayoga dan Salam 2025).

Dengan demikian, bahwa Pacu Jalur bukan hanya sekadar perlombaan perahu panjang, melainkan simbol identitas budaya, kebanggaan, serta kearifan lokal masyarakat Kuantan Singingi yang memiliki makna sosial, spiritual, dan budaya yang mendalam serta patut terus dilestarikan.

### **Perubahan dan Tantangan Pacu Jalur di Era Modern**

Tantangan terbesar dalam melestarikan tradisi Pacu Jalur saat ini adalah menurunnya minat generasi muda untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Generasi muda kini lebih tertarik pada hiburan modern dan aktivitas yang dianggap lebih praktis, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan tradisional mulai berkurang. Selain itu, biaya pembuatan dan perawatan jalur atau perahu yang digunakan dalam perlombaan juga cukup tinggi, sementara dukungan dana dari masyarakat maupun pemerintah belum sepenuhnya memadai. Perubahan gaya hidup masyarakat turut memengaruhi nilai-nilai sosial, semangat gotong royong yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Kuansing kini mulai berkurang seiring dengan meningkatnya individualisme dan kesibukan masing-masing warga.

Meski demikian, nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, sportivitas, dan rasa syukur tetap dijaga dan diwariskan melalui setiap penyelenggaraan Pacu Jalur. Masyarakat masih berupaya mempertahankan semangat kebersamaan dengan ikut serta sebagai peserta, panitia, maupun pendukung kegiatan. Selain itu, berbagai inisiatif dilakukan untuk menanamkan pemahaman kepada generasi muda mengenai makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Pacu Jalur. Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sungai juga menjadi bagian dari upaya pelestarian, karena sungai merupakan elemen utama yang tidak terpisahkan dari identitas dan keberlangsungan tradisi ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi dkk., yang menunjukkan bahwa globalisasi dan modernisasi memengaruhi pola pikir serta perilaku remaja, sehingga identitas budaya dan nilai-nilai lokal mulai memudar (Dewi dkk. 2024). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Ayu dan Bela yang menyatakan bahwa gaya hidup individualistik dan dominasi budaya asing melalui media sosial membuat generasi muda semakin jauh dari akar budaya daerah (Ayu dan Bela 2023). Oleh karena itu, pelestarian tradisi seperti Pacu Jalur memerlukan pendekatan berbasis pendidikan dan pengalaman budaya langsung agar generasi muda dapat terlibat secara aktif dan emosional.

Selain tantangan sosial dan budaya, narasumber juga menyoroti masalah kerusakan lingkungan di wilayah hulu sungai Kuantan yang semakin mengkhawatirkan. Aktivitas penambangan emas tanpa izin (PETI) telah menyebabkan air sungai menjadi keruh dan tercemar, mengancam ekosistem serta kualitas air yang digunakan dalam kegiatan Pacu Jalur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mailendra dan Buchori yang mengungkapkan dampak negatif PETI terhadap lingkungan perairan di daerah Kuantan (Mailendra dan Buchori 2019). Selain itu, penelitian Febryan dkk., menjelaskan bahwa alih fungsi lahan dan berkurangnya hutan lindung juga mengancam ketersediaan sumber daya alam, termasuk kayu yang digunakan untuk pembuatan jalur (Febryan dkk. 2025).

Dengan demikian bahwa pelestarian tradisi Pacu Jalur membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat lokal, pemerintah, hingga lembaga pendidikan agar tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai wujud nyata dari kesadaran sosial, ekologis, dan identitas masyarakat Kuantan Singingi.

## **SIMPULAN**

Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi, yang pada awalnya hanyalah perahu panjang untuk mengangkut hasil kebun antar pasar, telah berkembang menjadi tradisi budaya yang memiliki kedalaman makna bagi masyarakat. Perubahan fungsi ini tidak hanya menghadirkan hiburan atau ajang kompetisi, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, solidaritas sosial, kerja keras, disiplin, kreativitas, serta religiusitas yang menyatu

dalam setiap tahapannya. Ritual doa, persiapan jalur secara bergotong royong, hingga kekompakan para pendayung mencerminkan cara masyarakat menjaga hubungan harmonis antara manusia, sesama, Tuhan, dan alam. Pacu Jalur menjadi ruang bersama yang memperkuat identitas, kebanggaan, serta jati diri masyarakat Kuantan Singingi dari generasi ke generasi. Meski demikian, tradisi ini tidak terlepas dari tantangan modern seperti menurunnya minat generasi muda, perubahan gaya hidup, biaya pembuatan jalur yang semakin meningkat, serta kondisi lingkungan sungai yang tidak lagi sebaik dulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Annisa Rizki, Yohanes Kristianto, dan Yuyu Indrawati. (2024). Management Strategy for Pacu Jalur Event as a Cultural Tourism Attraction in Kuantan Singingi Regency, Riau Province. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science* 4 (4): 231–46. <https://doi.org/10.63922/ajmesc.v4i04.1079>.
- Ananda, Novia, dan Meyniar Albina. (2025). Kajian Metode Etnografi untuk Penelitian di Bidang Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2 (4): 368–79. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5304>.
- Asikin, Alis. (2021). Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 23 (2): 210–23. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261>.
- Askodrina, Hijriadi. (2021). Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 16 (1): 619–23. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>.
- Aulia, Fauzan. (2015). Pacu Jalur Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jom Fisip* 2 (2): 1–12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/6903>.
- Ayu, Niken Aurora Citra, dan Laudia Sinta Bela. (2023). Perubahan Pola Pikir Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Indonesia dalam Perspektif Global. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* 3 (3): 26–31. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884>.
- Bakri, Ahmad. (2022). Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2 (4): 165–70. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i4.1665>.
- Chairani, Sri, Ria Asmeri Jafra, dan Dian Meliza. (2022). Tradition of Pacu Jalur in Kuantan Singingi. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture* 3 (3): 122–31. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i3.756>.
- Dai, Fadhliyah H, dan Ramoend Manahung. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktek Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta. *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 1 (1): 41–57. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v2i1.1267>.
- Dewi, Adinda Tri Rahma, Aisha Nurul Aini, Indah Sania, Nu'ma Zhilal Azizah, Yolanka Nurpadilah, dan Supriyono Supriyono. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2): 23642–49. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479>.
- Febryan, Daffaa, Muhammad Yahya, Farhan Alhu Linadri, Fadilla Saputri, Delmira Syafrini, dan Desy Mardhiah. (2025). Tradisi Pacu Jalur Terhadap Perekonomian dan Pariwisata di

- Kabupaten Kuantan Singingi. In *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, 2:62–70. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.95>.
- Haris, Abdul, dan Ulyan Nasri. (2023). Studi Etnografi tentang Pendidikan Nilai dalam Adat Pasaji Ponan di Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (2): 1278–85. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.2389>.
- Hariyanto, Gebby Amara Putri Sugeng, Mairoza, Ajeng Ayun Dining Utami, Ramadhani Adinda Salsabilla, Yashinta Khairani, dan Ilham Hudi. (2025). Menghidupkan Tradisi Pacu Jalur Kebanggaan Kuantan Singingi melalui Sosialisasi Edukatif di SDN 6 Pekanbaru: Melestarikan Warisan, Menanamkan Identitas Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 3 (5): 1815–23. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>.
- Hasbullah. (2015). Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Terhadap Tradisi Maelo). *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7 (2): 177–93. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1429>.
- Intansari, Hasvina. (2024). Strategi Pengembangan Festival Budaya Pacu Jalur Menuju Event Nasional di Kuantan Singingi Riau. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* 3: 109–19. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol3.2024.212>.
- Ishami, Nur, Azura Azura, Ayu Nurkhasanah, Nurjanah Nurjanah, Sonia Sonia, dan Cut Raudhatul Miski. (2025). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Identitas Budaya Riau. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 7 (2): 1–12. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1618>.
- Kamilah, Intan Putri, Nindya Destri Nur Rizkya, Siti Fatimah, dan Hendri Marhadi. (2025). Nilai Sosial dalam Tradisi Pacu Jalur di Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia* 3 (1): 73–79. <https://doi.org/10.61476/vzmy7003>.
- Kavanaugh, Philip R, dan R. J Maratea. (2019). Digital Ethnography in an Age of Information Warfare: Notes from the Field. *Journal of Contemporary Ethnography* 49 (1): 3–26. <https://doi.org/10.1177/0891241619854123>.
- Krisnawati, Septi Dwi, Ulwan Syafrudin, dan Renti Oktaria. (2023). Studi Etnografi Tari SigeH Pengunten sebagai Warisan Budaya Lampung di Lembaga PAUD. *Jurnal Pena Paud* 4 (1): 88–94. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v4i1.28272>.
- Lestari, Stenyke Claudia Ayu, Aloysius Liliweri, dan Maria Yulita Nara. (2022). Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 2 (2): 210–26. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i2.46>.
- Maharani, Tidi, dan Citra Raflesia. (2023). Tradisi Pacu Jalur sebagai Penguat Nilai-Nilai Karakter. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6 (2): 467–72. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7689>.
- Mahmudah, Mahmudah, dan Tamjid Noor. (2023). “Internalisasi Nilai Multikultural pada Pola Asuh Anak Urang Banjar (Studi Etnografi Di Kabupaten Tanah Bumbu Dan Batola). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7 (1): 443–57. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1927>.
- Mailendra, Mailendra, dan Imam Buchori. (2019). Kerusakan Lahan Akibat Kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin di Sekitar Sungai Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 15 (3): 174–88. <https://doi.org/10.14710/pwk.v15i3.21304>.

- Najwa, Aaliyah, Ilham Hudi, Mukhti Zari Pertama, Aurel Salli Sabrina, Hilmanatul Ulya, Amelya Dinda Syahira, Gafran Ahmad Maulana, dan Zahra Devina. (2025). Sosialisasi Kearifan Lokal Pacu Jalur dari Teluk Kuantan di SMA Negeri 12 Pekanbaru. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 10 (7): 61–70. <https://doi.org/10.9963/ky3cpr71>.
- Niman, Erna Mena, Marianus mantovani Tapung, Zepisius Rudiyanto Eso Ntelok, dan Hieronimus Canggung Darong. (2023). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13 (1): 1–16. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>.
- Prayoga, Dimas, dan Noor Efni Salam. (2025). Makna Ritual Mambuek Jaluar Pada Tradisi Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Pada Jalur Desa Koto Taluk). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 22805–10. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30231>.
- Putra, Edi Susrianto Indra. (2019). Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-nilai Budaya Melayu dalam Olahraga Tradisional di Kabupaten Kuantan Singingi). *JOI: Jurnal Olahraga Indragiri* 2 (2): 27–56. <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/joi/article/view/520>.
- Ramdhani, Ashary, dan Khaerul Wahidin. (2022). Tradisi Keislaman dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal di Era Disrupsi. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 10 (1): 134–46. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6217>.
- Rezhi, Khodijah, Leli Yulifar, dan Muhammad Najib. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak* 10 (2): 271–76. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>.
- Windiani, dan Nurul Farida. (2016). Menggunakan Metode Etmografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi: Journal of Sociology* 9 (2): 87–92. <https://doi.org/10.21107/djs.v9i2.3747>.